

PERAN GURU DAN ULAMA SEBAGAI AGEN PEWARISAN NILAI DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM MELAYU

M. Albab Mananna¹, Muhammad Irsyad Saifullah², Maryamah³, Zulhijra⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
albabmananna14@gmail.com¹, muhammadirsyadsaifullah@gmail.com²,
maryamah_uin@radenfatah.ac.id³, zulhijra_uin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRACT

The transmission of values is an important process in Islamic education that focuses not only on the transfer of knowledge, but also on the formation of character, manners, and spiritual awareness of students integrated with local culture. This study aims to analyze the role of teachers and ulama as agents of value transmission in the Malay Islamic educational tradition. This study uses a qualitative approach with a literature study method, through a review of various relevant literature related to the concept of Islamic education, the role of teachers, and the contribution of ulama in Malay society. The results of the study indicate that the transmission of values in Malay Islamic education is based on the integration of the concepts of ta'lim, tarbiyah, and ta'dib which form a holistic education system. Teachers play a primary role in formal education with multidimensional functions as mu'allim, murabbi, mu'addib, muddaris, and mursyid who not only transmit knowledge, but also foster the character and spirituality of students. Meanwhile, ulama play a role in non-formal education through da'wah, recitation, and role models that contribute to maintaining and developing Islamic values in the life of Malay society. In conclusion, the transmission of values in Malay Islamic education is a process involving synergy between teachers and religious scholars in shaping a generation that is knowledgeable, moral, and possesses a strong Islamic and cultural identity. Therefore, strengthening both of these agents is crucial in facing the challenges of modern development, ensuring that Islamic values remain relevant and sustainable.

Keywords: *Teachers, Islamic Scholars, Inheritance of Values, Islamic Education, Malay*

ABSTRAK

Pewarisan nilai merupakan proses penting dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, adab, serta kesadaran spiritual peserta didik yang terintegrasi dengan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan ulama sebagai agen pewarisan nilai dalam tradisi pendidikan Islam Melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui pengkajian berbagai literatur yang relevan terkait konsep pendidikan Islam, peran guru, serta kontribusi ulama dalam masyarakat Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu berlandaskan

pada integrasi konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib yang membentuk sistem pendidikan yang holistik. Guru berperan sebagai agen utama dalam pendidikan formal dengan fungsi multidimensional sebagai mu'allim, murabbi, mu'addib, muddaris, dan mursyid yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membina karakter dan spiritualitas peserta didik. Sementara itu, ulama berperan dalam pendidikan nonformal melalui dakwah, pengajian, serta keteladanan yang berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu. Kesimpulannya, pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu merupakan proses yang melibatkan sinergi antara guru dan ulama dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, serta memiliki identitas keislaman dan budaya yang kuat. Oleh karena itu, penguatan peran kedua agen tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru, Ulama, Pewarisan Nilai, Pendidikan Islam, Melayu

A. Pendahuluan

Kepulauan Melayu atau Dunia Melayu, juga dikenal sebagai Nusantara, menerima kedatangan Islam sejak awal abad pertama Hijriah (abad ketujuh Masehi) melalui para pedagang Arab, terutama dari Yaman. Orang-orang Yaman memeluk Islam pada masa Nabi Muhammad (s.a.w.) ketika beliau mengutus Ali r.a. dan Mu'adz bin Jabal ke sana untuk menyebarkan Islam. Di Nusantara, Islam menyebar luas dan menyeluruh sebelum akhir abad kedelapan Hijriah. Periode antara abad ketujuh dan kedelapan Hijriah (abad ketiga belas dan keempat belas Masehi) merupakan era Islamisasi di wilayah tersebut. (Embong, 2020)

Islam telah memainkan peranan yang sangat signifikan dalam

pembentukan struktur sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Melayu sejak kedatangannya ke Tanah Melayu sekitar abad ke-13. Agama Islam bukan hanya diterima sebagai sistem kepercayaan semata, tetapi turut membentuk cara hidup, adat, serta sistem pendidikan yang menjadi tunjang kepada pembangunan tamadun Melayu. Dewasa ini dalam literatur historis membuktikan bahwa pemikiran yang terdapat pada dunia Islam telah mempengaruhi secara signifikan terhadap perkembangan sebuah peradaban Melayu. Relasi antara pemikiran Islam dengan Dunia Melayu menciptakan semangat dan fanatisme Islam bagi mereka mayoritas masyarakat Melayu, sehingga ditemukan sebuah slogan yang berbunyi "Dunia Melayu Dunia

Islam” dan “Tak Islam tak Melayu”, walaupun realitas tersebut pada akhirnya masih diperdebatkan di kalangan mereka.(Alivia et al., 2025)

Pendidikan Islam di dunia Melayu menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyerap dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal. Proses akulturasi tersebut menciptakan model pendidikan yang tidak kaku, tetapi bersifat adaptif terhadap konteks budaya dan sosial masyarakatnya. Dari pola pengajaran informal berbasis komunitas yang berkembang di surau atau masjid, sistem pendidikan Islam kemudian mengalami transformasi menjadi lebih sistematis dan terstruktur, terutama dengan hadirnya madrasah modern dan integrasi antara ilmu keislaman dan pengetahuan umum.(Al-Attas, 1986)

Pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki karakteristik khas, yaitu integrasi antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang secara turun-temurun. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai

(*transmission of values*) yang berfungsi membentuk kepribadian manusia secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk identitas masyarakat Melayu yang religius dan berbudaya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hakikat pendidikan adalah proses penanaman dan pewarisan nilai budaya yang membentuk kepribadian individu dalam masyarakat.(Jumriana, 2024)

Secara konseptual, pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh melalui tiga pilar utama, yaitu *ta'lim* (transfer ilmu), *tarbiyah* (pengembangan potensi), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Ketiga konsep tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam pembentukan karakter peserta didik.(Wati et al., 2022) Dalam praktiknya, pendidikan Islam Melayu mengimplementasikan ketiga konsep tersebut melalui lembaga pendidikan seperti surau, madrasah, dan pesantren, serta melalui kehidupan sosial masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu berlangsung melalui berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam proses internalisasi nilai, khususnya dalam lingkungan pendidikan formal. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman oleh guru dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan religius dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Selain itu, guru juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pendidikan.

Di sisi lain, ulama memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai agen pewarisan nilai dalam masyarakat Melayu. Ulama berfungsi sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus sebagai otoritas moral dalam kehidupan sosial. Melalui dakwah, pengajian, serta pembinaan masyarakat, ulama mentransmisikan nilai-nilai Islam yang telah

berakulturasi dengan budaya lokal. Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga dalam ruang sosial sebagai bagian dari fungsi kultural pendidikan Islam dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai masyarakat. (Anggraini et al., 2023)

Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem nilai dalam masyarakat. Kemudahan akses informasi serta pengaruh budaya global menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini berdampak pada semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh guru dan ulama dalam menjalankan perannya sebagai agen pewarisan nilai. Bahkan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga memunculkan kekhawatiran terhadap munculnya perilaku menyimpang dan krisis moral di kalangan peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kembali

peran guru dan ulama melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Dalam hal ini, sinergi antara guru dan ulama menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pewarisan nilai dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Guru yang berperan dalam pendidikan formal dan ulama yang berperan dalam pendidikan nonformal perlu saling melengkapi dalam membentuk karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran guru dan ulama sebagai agen pewarisan nilai dalam tradisi pendidikan Islam Melayu menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu, mengkaji peran guru dan ulama dalam proses tersebut, sehingga dapat teridentifikasi bentuk sinergi keduanya sebagai peran dalam pewarisan nilai dalam tradisi pendidikan Islam Melayu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena tidak melibatkan data statistik, melainkan berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. **M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Penulisan dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 55.** Studi keputustakaan (*library research*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yang melibatkan berbagai literatur, termasuk artikel ilmiah, buku, catatan, serta referensi lain yang bersumber dari karya-karya terdahulu. **Radhita Azzahra et al., "Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Pertama," Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 15, no. 21 (2025): hlm. 233, doi:10.47200/ulumuddin.v15i1.2830**

Dalam menganalisis data, penelitian ini metode deskriptif dalam penerapannya, yang mana data yang dikaji secara mendalam, dirancang, diatur, serta ditentukan untuk mendapatkan makna yang mendalam dan menghasilkan wawasan baru. Hasil analisis kemudian disajikan

secara deskriptif untuk menggambarkan temuan penelitian. Proses ini mencakup pengklasifikasian serta identifikasi pola dan keterkaitan dalam kategori yang ada pada objek penelitian. Metode studi dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data, yaitu dengan mengandalkan dokumen-dokumen yang relevan tanpa melakukan penelitian langsung di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini termasuk ke dalam dokumen dari berbagai literatur ilmiah, buku ataupun artikel jurnal penelitian yang berkaitan dengan Peran guru dan Ulama Sebagai Agen Pewarisan Nilai dalam Tradisi Pendidikan Islam Melayu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Pewarisan Nilai dalam Pendidikan Islam Melayu

Pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan budaya lokal kepada generasi berikutnya. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian manusia

yang berakhlak mulia, beradab, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, pewarisan nilai menjadi inti dari pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara konseptual, pendidikan Islam bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sering kita dengar atau baca, yang semuanya merujuk pada proses pendidikan dalam Islam. Melalui kegiatan seperti berdoa, belajar, melayani orang lain, dan pertumbuhan pribadi, proses pendidikan berusaha mewujudkan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk secara aktif mengembangkan semua bagian dari potensi mereka, termasuk spiritual mereka. Terlepas dari latar belakangnya, tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa berkembang secara emosional, sosial, dan spiritual di samping kemampuan intelektual dan teknis mereka.

Pertama *Ta'lim* merujuk pada proses penyampaian ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pengembangan aspek intelektual peserta didik. Cendekiawan Islam Muhammad Rasyid Ridha

mengatakan bahwa ta'lim adalah "proses transfer berbagai ilmu pengetahuan ke dalam diri individu tanpa batasan dan syarat tertentu." Di sisi lain, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, al-ta'lim adalah "pengajaran esensial" yang tidak bergantung pada persepsi. Agar seseorang dapat disucikan dan dipersiapkan untuk menerima Al-Hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat baginya, termasuk hal-hal yang belum diketahuinya, Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa ta'lim adalah proses penanaman pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab, dan kepercayaan. Muhammad Athiyah al-Abrasy memberikan pandangan yang berbeda mengenai pengertian al-ta'lim. Pembicara berpendapat bahwa al-tarbiyah mencakup semua aspek pendidikan, sementara al-ta'lim lebih sempit berfokus pada pelatihan orang untuk tugas-tugas tertentu. Menurut interpretasi ini, ta'lim adalah perjalanan tanpa akhir yang dilakukan oleh semua orang dari saat pembuahan hingga saat kematian dalam upaya untuk melampaui kondisi "tidak tahu" dan sampai pada kondisi pengetahuan penuh. Istilah Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Serta

Implikasinya Terhadap Input, Proses, Dan Output Pendidikan Islam.(Adriyansyah & Sirozi, 2026)

Hal ini sesuai dengan penafsiran yang diberikan pada ayat 78 Surat An-Nahl: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."(Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78, n.d.) Dalam praktiknya, *ta'lim* tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa konsep *ta'lim* menunjukkan bahwa proses ini merupakan perjalanan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tanggung jawab yang berlangsung sepanjang hidup.

Kedua *tarbiyah*, Tarbiyah secara etimologi mempunyai banyak arti diantaranya pendidikan (education), pengembangan (upbringing), pengajaran (teaching), perintah (instruction), pembinaan kepribadian (breeding), memberi makan (raising), mengasuh anak, memimpin. Ali bin Muhammad Ali Al-Jurzan, At-Ta'rifat (Beirut: Dar-al-Kitab

al- 'Arab), hlm. 145. Menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik fisik, mental, maupun spiritual. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. tarbiyah menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Tarbiyah tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang berkelanjutan dalam membentuk kepribadian individu. Dalam perspektif ini, pendidikan dipandang sebagai proses "menumbuhkan" potensi manusia agar berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam Melayu, tarbiyah tercermin dalam pola pembinaan yang tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tradisi gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama merupakan bagian dari proses tarbiyah yang

membentuk karakter sosial masyarakat. Selain itu, pembiasaan dalam menjalankan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan juga menjadi bagian dari proses pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, tarbiyah dalam pendidikan Islam Melayu memiliki dimensi sosial yang kuat, karena melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, adapun *ta'dib*, dari akar etimologisnya, istilah *ta'dib* berasal dari bentuk masdar *addaba*, yang berarti memberi makan, melatih perilaku yang baik, mengajarkan etiket, dan menunjukkan cara yang benar untuk melakukan sesuatu berorientasi pada pembentukan adab atau akhlak, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam. (Adriyansyah & Sirozi, 2026) Melalui *ta'dib*, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari merupakan konsep yang berorientasi pada pembentukan adab atau akhlak, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam. *Ta'dib* tidak hanya mengajarkan tentang apa yang benar

dan salah, tetapi juga menanamkan kesadaran moral serta kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, adab mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan lingkungan.

Dalam tradisi pendidikan Islam Melayu, *ta'dib* memiliki posisi yang sangat sentral, bahkan sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan. Hal ini terlihat dari penekanan yang kuat terhadap nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Melayu yang dikenal dengan kelembutan bahasa, tata krama, dan etika sosial merupakan manifestasi dari konsep *ta'dib* yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan dalam konteks Melayu tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan adab individu. (Pulungan, 2022)

Lebih lanjut, keterpaduan antara *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam pendidikan Islam Melayu menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai berlangsung secara holistik. Ilmu yang diajarkan (*ta'lim*)

tidak terlepas dari proses pembinaan (*tarbiyah*), dan pada akhirnya bermuara pada pembentukan adab (*ta'dib*). Integrasi ini menjadikan pendidikan Islam Melayu memiliki karakter yang khas, yaitu memadukan aspek keilmuan, spiritualitas, dan budaya dalam satu kesatuan yang utuh. Namun demikian, di era modern, implementasi ketiga konsep ini menghadapi berbagai tantangan. Sistem pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif sering kali mengabaikan dimensi *ta'dib*, sehingga menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kurang dalam aspek moral. Oleh karena itu, penting untuk menguatkan kembali konsep *ta'dib* sebagai inti pendidikan, tanpa mengabaikan peran *ta'lim* dan *tarbiyah*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam Melayu yang berperan dalam proses pewarisan nilai secara menyeluruh. Ketiganya tidak hanya membentuk individu yang berilmu, tetapi juga berakhlak dan berbudaya, sehingga mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Sehingga konsep pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu yang berlandaskan pada integrasi *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan potensi dan pembentukan adab secara menyeluruh, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, serta memiliki identitas keislaman dan kemelayuan yang kuat di tengah dinamika perkembangan zaman.

Guru Sebagai Agen Pewarisan Nilai dalam Tradisi Pendidikan Islam Melayu

Pendidikan merupakan sebuah proses awal yang dilakukan oleh manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang dikerjakan oleh dua orang atau sekelompok orang yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah baik formal maupun non-formal sampai akhir hayat, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan ilmu sebagai pedoman dan menjadi bekal manusia dalam mencapai kedewasaan penuh yang setara antara jasmani dan rohani. (Zulhijra & Nurrohim, 2024)

Dalam pendidikan tak terlepas dari peran guru, guru dalam pendidikan Islam Melayu memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen utama dalam proses pewarisan nilai. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru diposisikan sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga mentransmisikan nilai (*transfer of values*) yang menjadi dasar dalam kehidupan peserta didik. (Sari, 2021)

Peran guru sebagai agen pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu dapat dipahami melalui lima fungsi utama, yaitu sebagai *mu'allim* (penyampai ilmu), tetapi juga *murabbi* (pembina jiwa), *mu'addib* (penanam adab), *muddaris* (pengembang ilmu), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Kelima peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang multidimensional dalam proses pendidikan. (Mustolihudin et al., 2025)

Pertama sebagai *mu'allim*, guru berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara sistematis dan terarah. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ilmu tersebut. Dalam tradisi pendidikan Islam Melayu, peran ini terlihat dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Faruqi et al., 2023)

Kedua, sebagai *murabbi*, guru memiliki peran dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik. Peran ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses pengajaran, tetapi juga proses pembinaan yang berkelanjutan. Dalam tradisi pendidikan Islam Melayu, fungsi *murabbi* terlihat dalam upaya guru membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai religius dan sosial. Pembiasaan seperti disiplin dalam beribadah, sikap hormat kepada

orang tua dan guru, serta kepedulian terhadap sesama menjadi bagian penting dalam proses pembinaan ini. Lebih jauh lagi, *murabbi* juga berperan dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bersifat edukatif dan humanis.

Ketiga, sebagai *mu'addib*, menempatkan guru sebagai penanam adab atau akhlak, yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajarkan norma-norma moral, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dalam diri peserta didik. Pendidikan adab dalam tradisi Melayu memiliki karakteristik yang khas, yaitu menekankan kesantunan, kelembutan, serta penghormatan terhadap orang lain. Nilai-nilai seperti sopan santun dalam berbicara, tata krama dalam berinteraksi, serta penghargaan terhadap orang yang lebih tua menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai *mu'addib* harus mampu menjadi contoh nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, karena keberhasilan pendidikan adab sangat bergantung

pada keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Siti Kholijah Hutasuhut, "Peran guru pendidikan Agama Islam sebagai muaddib pada Madrasah Tsanawiyah Padangsidempuan Batunadua" (Diss : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

Keempat, *muddaris*, guru memiliki peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menciptakan proses pembelajaran yang dinamis, kreatif, dan kontekstual. Peran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi yang bersifat statis, tetapi juga sebagai inovator dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam Melayu, peran *muddaris* tercermin dalam kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan pendekatan budaya seperti cerita hikayat, pantun, atau peribahasa Melayu dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memperkuat relevansi nilai dengan kehidupan peserta didik.

Kelima, sebagai *mursyid*, guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan rohani. Peran ini menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan, yang sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan modern. Dalam tradisi pendidikan Islam Melayu, peran *mursyid* terlihat dalam kegiatan pembinaan keagamaan seperti pengajian, pembacaan doa, serta pemberian nasihat keagamaan yang bersifat personal. Guru tidak hanya mengajarkan bagaimana beribadah, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami makna ibadah tersebut dalam kehidupan. (Ferdino, Zuhdiyah, et al., 2024)

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Kelima peran tersebut menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan Islam Melayu tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur sentral dalam proses pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Guru berperan sebagai transformator nilai yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman

ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas, interaksi sosial, maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, kelima peran tersebut menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan Islam Melayu berfungsi sebagai transformator nilai, yaitu individu yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Proses transformasi ini tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, budaya sekolah, serta lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, guru berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai agen pewarisan nilai menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam Melayu. Guru perlu mengembangkan kompetensi yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga mencakup kompetensi moral dan spiritual. Selain itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Melayu perlu terus diperkuat agar tetap

relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai agen pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu memiliki peran yang sangat kompleks dan multidimensional, yaitu sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *mu'addib*, *muddaris*, dan *mursyid*. Integrasi kelima peran tersebut menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, kesadaran spiritual yang kuat, serta identitas budaya yang kokoh dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Ulama sebagai Agen Pewarisan Nilai dalam Tradisi Pendidikan Islam Melayu

Ulama dalam tradisi pendidikan Islam Melayu memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai agen utama dalam proses pewarisan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan budaya lokal. Keberadaan ulama tidak hanya dipahami sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai figur sentral yang memiliki otoritas keilmuan, legitimasi moral,

serta pengaruh sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, ulama berperan sebagai penjaga, pengembang, sekaligus penerus tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar dalam budaya Melayu.(Yamin & Nurbaya, 2024)

Secara historis, perkembangan pendidikan Islam di wilayah Melayu tidak dapat dilepaskan dari peran ulama. Ulama menjadi aktor utama dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap budaya lokal. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem kehidupan masyarakat, sehingga tercipta harmoni antara agama dan budaya. Dalam hal ini, ulama dapat diposisikan sebagai penjembaran nilai (*cultural broker*) yang menghubungkan ajaran Islam yang bersifat universal dengan realitas sosial budaya masyarakat Melayu yang bersifat lokal.(Azra, 2016, p. hlm. 173)

Peran ulama sebagai agen pewarisan nilai diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas pendidikan yang berlangsung secara formal, nonformal, maupun informal. Dalam

ranah nonformal, ulama memainkan peran penting melalui lembaga-lembaga tradisional seperti surau, masjid, dan majelis taklim.(Fariati et al., 2025) Surau dalam tradisi Melayu tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, serta pembentukan karakter masyarakat. Di tempat inilah ulama mentransmisikan nilai-nilai keislaman melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, serta akhlak, yang dilakukan secara langsung dan berkesinambungan.

Selain itu, majelis taklim menjadi sarana penting dalam memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan ulama. Melalui pengajian rutin, ceramah, dan diskusi keagamaan, ulama tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Proses ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai oleh ulama tidak bersifat teoritis semata, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

Lebih jauh lagi, peran ulama dalam pewarisan nilai juga tercermin dalam aktivitas dakwah yang dilakukan secara beragam, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan nyata. Dakwah lisan dilakukan melalui khutbah, ceramah, dan nasihat keagamaan yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, seperti di masjid, acara keagamaan, maupun kegiatan sosial masyarakat. Sementara itu, dakwah tulisan diwujudkan melalui penulisan kitab, risalah, serta karya-karya keislaman yang menjadi rujukan bagi masyarakat. Dalam konteks Melayu, tradisi literasi keislaman yang dikembangkan oleh ulama menjadi salah satu sarana penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi.

Di samping itu, ulama juga berperan sebagai *uswah hasanah* (teladan) dalam kehidupan masyarakat. Keteladanan ini menjadi salah satu metode paling efektif dalam proses pewarisan nilai, karena masyarakat cenderung meniru perilaku tokoh yang mereka hormati dan percayai. Sikap sederhana, kejujuran, keteguhan dalam beribadah, serta kepedulian sosial

yang ditunjukkan oleh ulama menjadi contoh konkret bagi masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pewarisan nilai tidak hanya terjadi melalui proses pengajaran, tetapi juga melalui proses peneladanan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sosial.(Ferdino, Razzaq, et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam Melayu, ulama juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas keislaman masyarakat yang selaras dengan budaya lokal. Nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan kepada orang tua, musyawarah, dan gotong royong merupakan bagian dari budaya Melayu yang diperkuat melalui ajaran Islam. Ulama berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari karakter masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ulama tidak hanya menjaga ajaran agama, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam.(Oviyanti & Maryamah, 2022)

Namun demikian, di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, peran ulama sebagai agen pewarisan nilai menghadapi berbagai

tantangan. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial serta cara masyarakat dalam memperoleh pengetahuan agama. Munculnya berbagai sumber informasi digital menyebabkan otoritas ulama sebagai satu-satunya sumber rujukan keagamaan mulai mengalami pergeseran. Selain itu, berkembangnya berbagai pemahaman keagamaan yang beragam juga menuntut ulama untuk lebih selektif dan bijak dalam menyampaikan ajaran Islam agar tetap moderat dan kontekstual.

Perubahan ini menuntut ulama untuk melakukan adaptasi dalam metode dakwah dan pendidikan. Pemanfaatan media digital, seperti platform media sosial dan teknologi komunikasi, menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda. Selain itu, peningkatan kapasitas keilmuan serta kemampuan komunikasi juga menjadi faktor penting dalam menjaga relevansi peran ulama di era modern.

Lebih lanjut, kolaborasi antara ulama dan lembaga pendidikan

formal, seperti sekolah dan madrasah, menjadi langkah strategis dalam memperkuat proses pewarisan nilai. Sinergi ini memungkinkan terjadinya integrasi antara pendidikan formal yang bersifat sistematis dengan pendidikan nonformal yang bersifat kultural dan spiritual. Dengan demikian, proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ulama sebagai agen pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu memiliki peran yang sangat kompleks dan multidimensional, yaitu sebagai penyampai ajaran agama, pendidik masyarakat, penjaga tradisi, pengembang budaya, serta teladan dalam kehidupan sosial. Peran ini menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan budaya Melayu, sehingga tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

D. Kesimpulan

Pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi

dengan budaya lokal kepada generasi berikutnya. Proses ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, adab, serta kesadaran spiritual dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam Melayu menempatkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai landasan utama dalam membentuk manusia yang utuh. Konsep pewarisan nilai tersebut berakar pada integrasi tiga pilar utama pendidikan Islam, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* menekankan pada proses pengembangan intelektual melalui penguasaan ilmu pengetahuan, *tarbiyah* berfokus pada pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sedangkan *ta'dib* mengarahkan pada pembentukan adab dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Ketiga konsep ini saling melengkapi dan membentuk suatu sistem pendidikan yang holistik dalam tradisi Islam Melayu.

Dalam implementasinya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai agen pewarisan nilai dalam pendidikan formal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai *mu'allim*, tetapi juga

sebagai *murabbi*, *mu'addib*, *muddaris*, dan *mursyid* yang berperan dalam mentransmisikan ilmu, membina karakter, menanamkan adab, mengembangkan pembelajaran, serta membimbing spiritual peserta didik. Peran multidimensional ini menunjukkan bahwa guru menjadi figur sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran spiritual yang kuat. Di sisi lain, ulama juga memiliki peran strategis sebagai agen pewarisan nilai dalam ranah pendidikan nonformal dan sosial kemasyarakatan. Melalui aktivitas dakwah, pengajian, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, ulama berperan dalam menjaga, mengembangkan, dan mentransmisikan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan budaya Melayu. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan pembentuk identitas keislaman masyarakat.

Dengan demikian, pewarisan nilai dalam pendidikan Islam Melayu merupakan proses yang melibatkan berbagai aktor pendidikan, khususnya guru dan ulama, yang saling

melengkapi dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berbudaya. Dalam menghadapi tantangan era modern, penguatan peran kedua agen tersebut menjadi sangat penting agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyansyah, A., & Sirozi, M. (2026). Istilah Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Serta Implikasinya Terhadap Input, Proses, Dan Output Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 16(1), hlm. 36-45.
- Al-Attas, S. M. N. (1986). *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri*. Ministry of Culture.
- Al-Jurzan, A. bin M. A. (n.d.). *At-Ta'rifat*. Dar-al-Kitab al-'Arab.
- Alivia, M., Nelmawarni, & Erasiah. (2025). Islam dan Pendidikan di Dunia Melayu Islam. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 29(1), hlm. 9-16.
- Anggraini, T. W., Maryamah, Rosyada, A., Anggraini, T., & Fetriasih, R. (2023). Analisis perkembangan pemikiran islam di era globalisasi terhadap aktivitas dan pola pikir generasi milenial. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 57.
- Azra, A. (2016). *Jaringan Ulama Nusantara. Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. PT Mizan Media Pustaka.
- Azzahra, R., Ferdino, M. F., Putri, N. I., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(21), 233. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2830>
- Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78.* (n.d.).
- Embong, R. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Malaysia dan Indonesia. *Tamaddun*, 21(1), 135–144.
- Fariati, B., Riadi, H., Nur'aina, & Norafiza, S. (2025). Peran Islam dalam Membangun Karakter dan Pendidikan Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(5), hlm. 789-797.
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). Guru dalam Perspektif Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16(1), hlm. 72-89.
- Ferdino, M. F., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1870–1880. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3229>
- Ferdino, M. F., Zuhdiyah, Z., & Handayani, T. (2024). Peran Pendekatan Sosial pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 135.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1467>
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Penulisan dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hutasuhut, S. K. (2024). *Peran guru pendidikan Agama Islam sebagai muaddib pada Madrasah Tsanawiyah Padangsidempuan Batunadua*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Jumriana, J. (2024). Pendidikan Islam dengan Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya. *Al-Taksisi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), hlm. 8-39.
- Mustolihudin, Suparto, & Zuhdi, M. (2025). Model Keteladanan Guru Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Intelektual, Moral, Dan Ruhani. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), hlm. 137-146.
- Oviyanti, F., & Maryamah. (2022). *Perbandingan Pendidikan Islam Kontemporer*. CV Bildung Nusantara.
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), hlm. 247-256.
- Sari, A. D. (2021). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), hlm. 12-18.
- Wati, M., Fazira, E., & Fazira, E. (2022). Hakikat Pendidikan Islam (Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib). *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(4), hlm 210-216.
- Yamin, A., & Nurbaya, S. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Instrumen Sosial dan Politik. *JEMARI: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri*, 2(1), hlm. 21-31.
- Zulhijra, Z., & Nurrohim, M. (2024). Model Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri1 LAIS. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), hlm. 1409-1416.